

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembedahan adalah tindakan pengobatan yang menggunakan teknik invasif dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani melalui sayatan yang diakhiri dengan penutupan dan penjahitan luka (Susetyowati. 2010).

Suatu tindakan pembedahan memerlukan tahapan meliputi pre bedah, intra bedah dan pasca bedah. Dalam tahapan ini dibutuhkan kolaborasi seluruh pemberi pelayanan kesehatan, salah satunya perawat. Semua proses pembedahan memerlukan perawatan yang dapat memberikan kenyamanan, menyelamatkan nyawa, mencegah kecacatan, dan komplikasi pasca pembedahan (Hidayat,2008). Oleh sebab itu seorang perawat wajib memberikan edukasi dan informasi kepada pasien yang akan menjalani pembedahan.

Peran perawat sangat penting untuk memperlancar pelaksanaan pembedahan. Menurut Brunner & Suddart (2009) ada beberapa tahapan edukasi yang dapat diberikan perawat kepada pasien antara lain, tahapan operasi pre bedah meliputi: perawat memberikan informasi tentang tindakan pembedahan yang akan dijalani pasien dengan bahasa yang sederhana, singkat dan jelas agar dapat dimengerti pasien maupun keluarga, mempersiapkan fisik seperti melatih pernafasan dengan cara bernafas yang efektif melalui inspirasi dan ekspirasi untuk memperoleh nafas yang lambat dan rileks, mobilisasi dini dan cara batuk efektif, perawat dapat menjelaskan keadaan saat berada dalam ruang operasi untuk menurunkan kecemasan pasien, dan memberikan support atau dukungan kepada pasien untuk menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan keselamatan pasien.

Setiap pembedahan menimbulkan rasa tidak nyaman dan trauma bagi pasien. Salah satunya adalah rasa nyeri. Rasa nyeri itu bersifat subjektif, maka kadang pasien berteriak, menangis, merintih dan lain-lain. Oleh karena itu

perawat harus peka dalam merespon nyeri pasien baik secara verbal maupun non verbal (Asmadi, 2008).

Perawat juga harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam semua aspek keperawatan termasuk membantu meminimalkan rasa nyeri dan ketidaknyamanan sebelum dan setelah pembedahan, karena perawat memiliki banyak kesempatan dan waktu bersama pasien dibandingkan dengan tenaga kesehatan yang lain. Bila tingkat pengetahuan perawat kurang, maka dapat mempengaruhi komplikasi dan keluhan yang membahayakan pasien (Nasrulloh, 2009). Dampak yang akan timbul bila dilakukan teknik nafas dalam dapat memberi perasaan yang luar biasa, indah dalam mengontrol tubuh dan meningkatkan kemampuan menahan rasa sakit serta dapat menurunkan tingkat kecemasan. Menurut Kozier, 2010 dampak yang terjadi pada pasien yang tidak dapat melakukan teknik relaksasi nafas dalam yaitu terjadi gangguan pada sistem pernafasan, penurunan pergerakan pernafasan, penumpukan sekresi pernafasan, ateletaksis, serta pneumonia hipostatik.

Untuk mengatasi nyeri dapat dilakukan dua cara pendekatan yaitu pendekatan secara farmakologi dan non farmakologi. Pendekatan farmakologi memerlukan kolaborasi antara dokter dan perawat, sedangkan pendekatan non farmakologi dapat dilakukan mandiri dengan cara memberikan teknik relaksasi nafas dalam, stimulus dan massage, imajinasi terbimbing dan hipnotis (Baradero et all, 2008). Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan Nurty K Gea (2013) yang berjudul “ Pengaruh relaksasi nafas dalam terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien pre operasi di RSUD Kota Bekasi tahun 2013”. Hasil penelitian ada pengaruh yang signifikan antara pemberian edukasi relaksasi nafas dalam terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien pre operasi, *p-value* 0.00 lebih kecil dari *alpha* 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa telah dilakukannya relaksasi nafas dalam kecemasan pada pasien pre operasi mengalami penurunan.

Perawat dapat melakukan tindakan awal mandiri ketika menangani pasien yang terlihat nyeri dan tidak akut dengan cara mengajarkan teknik relaksasi nafas dalam, nafas lambat untuk menahan inspirasi secara maksimal. Teknik

ini mengajarkan bagaimana cara menghembuskan nafas secara perlahan untuk merilekskan ketegangan otot yang menunjang nyeri.

RS X adalah salah satu rumah sakit yang dibangun berdasarkan adanya kebutuhan akan pelayanan kesehatan yang bertaraf internasional yang memiliki berbagai macam fasilitas unggulan seperti JHVC (Jakarta Heart & Vascular Center), MBRIO (klinik fertilitas dan reproduksi), endoscopy center, rehab medik center, kid's foot, bedah syaraf, diabetes dan thyroid center.

Berdasarkan pengamatan peneliti banyak pasien yang berdatangan ke RS X untuk berobat dan memerlukan tindakan pembedahan. Pada tahun 2017 di RS X jumlah pasien yang melakukan tindakan pembedahan sebanyak 3.119 orang, jumlah pasien yang di ruang rawat dewasa berjumlah 10.161 orang, dan jumlah perawat di ruang rawat dewasa berjumlah 70 orang. Dari jumlah itu tindakan bedah yang paling banyak dilakukan adalah pembedahan hemoroid dan appendiktomi mencapai 60% dari keseluruhan tindakan pembedahan.

Pada SPO pre bedah telah dijelaskan tujuannya yaitu untuk meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit, memperlancar proses pelaksanaan persiapan pasien pre bedah dan meningkatkan keselamatan pasien. Salah satu dari persiapan pre bedah yaitu pendidikan kesehatan pre bedah. Dimana pendidikan pre bedah merupakan peranan yang sangat penting untuk mencapai hasil pembedahan yang positif, karena dapat mengurangi kejadian komplikasi pasca bedah dan lama rawat inap, serta dapat menurunkan tingkat kecemasan. Pemberian edukasi pre bedah sebaiknya disesuaikan dengan kondisi klien, seperti waktu yang cukup untuk memberikan instruksi kepada klien dan memberi kesempatan bertanya. Jika diberikan terlalu jauh dengan waktu pembedahan klien dapat lupa dengan bagian yang terpenting saat pembedahan, begitu juga bila terlalu dekat dengan jadwal pembedahan akan membuat klien terlalu cemas untuk mendalami apa yang telah diajarkan.

Dengan mengetahui efek pembedahan terhadap aspek kognitif klien, perawat dapat menentukan kebutuhan edukasi prebedah dan mengajarkan klien serta keluarganya sebelum pembedahan jika memang memungkinkan.

Komponen edukasi pre bedah yaitu pemberian informasi yang akan diberikan ke klien sebelum pembedahan dan harus sesuai dengan kebutuhan klien masing- masing. Informasi yang didapat dapat berbentuk informasi sensorik, psikososial dan prosedural.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti didapatkan sejumlah 50% perawat di unit bedah dewasa tidak melakukan edukasi pre bedah yang meliputi teknik relaksasi nafas dalam dan batuk efektif. Adapula akibatnya apabila tindakan tersebut tidak dilakukan yaitu pasien tidak mampu mengatasi nyeri secara non farmakologi, pasien hanya mampu menahan nyeri dengan menggunakan obat-obatan saja. Dampak yang terjadi bila tidak diberikan edukasi teknik relaksasi nafas dalam adalah terjadinya gangguan pada sistem pernapasan seperti penurunan pergerakan pernapasan, penumpukkan sekresi pernapasan, ateletaksis, serta pneumonia hipostatik.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Hubungan antara pengetahuan dan sikap perawat dalam memberikan edukasi teknik relaksasi nafas dalam pada pasien pre bedah di RS X”.

Selain itu dipandang dari segi manfaat penggunaan manajemen non farmakologi lebih ekonomis dari segi biaya dan tidak ada efek samping yang membahayakan tubuh jika dibanding menggunakan obat-obatan, juga mengurangi ketergantungan pasien terhadap obat-obatan. Dengan begitu penanganan nyeri non farmakologi dapat menjadi modal utama menuju kenyamanan.

B. Rumusan Masalah

Fenomena yang sering terjadi di ruang rawat dewasa adalah ketika perawat dihadapkan dengan keluhan nyeri. Langkah awal yang sering diambil perawat adalah berkolaborasi dengan dokter untuk pemberian obat analgetik. Kenyataannya pasien masih saja mengeluh nyeri ketika efek analgetik yang telah hilang. Padahal sebenarnya perawat dapat memberikan penyuluhan teknik relaksasi nafas dalam pada pasien yang baru masuk ruangan atau yang

akan ke kamar operasi. Teknik relaksasi nafas dalam sangat berguna untuk mengontrol nyeri yang dirasakan, walaupun tingkat keefektifannya masih belum ada angka pasti. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang teknik relaksasi nafas dalam.

Berdasarkan hal di atas maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini adalah “ Apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap perawat dalam memberikan edukasi teknik relaksasi nafas dalam pada pasien pre bedah di RS X”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan antara pengetahuan dan sikap perawat dalam memberikan edukasi teknik relaksasi nafas dalam pada pasien pre bedah di RS X.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran karakteristik (usia, pendidikan, lama kerja) perawat yang memberikan edukasi teknik relaksasi nafas dalam pada pasien pre bedah di RS X.
- b. Diketahui gambaran pengetahuan perawat yang memberikan edukasi teknik relaksasi nafas dalam pada pasien pre bedah di RS X.
- c. Diketahui gambaran sikap perawat yang memberikan edukasi teknik relaksasi nafas dalam pada pasien pre bedah di RS X
- d. Diketahui hubungan pengetahuan perawat dengan pemberian edukasi teknik relaksasi nafas dalam pada pasien pre bedah di RS X.
- e. Diketahui hubungan sikap perawat dengan pemberian edukasi teknik relaksasi nafas dalam pada pasien pre bedah di RS X.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi rumah sakit

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan pada manajemen untuk merancang kebijakan pelayanan keperawatan khususnya peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan cara pengiriman tenaga keperawatan untuk mengikuti pelatihan – pelatihan yang berhubungan dengan pelayanan pasien khususnya perawatan pasien pre bedah.

2. Manfaat bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperkaya bahan ajar terkait tentang penyuluhan manajemen nyeri non farmakologi yaitu teknik relaksasi nafas dalam pada pasien pre bedah sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya dalam penelitian keperawatan perioperatif.

3. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan peneliti dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan hubungan antara pengetahuan dan sikap perawat dalam memberikan edukasi teknik relaksasi nafas dalam pada pasien pre bedah.

E. Ruang Lingkup

Pada ruang lingkup ini, peneliti meneliti hubungan antara pengetahuan dan sikap perawat dalam memberikan edukasi teknik relaksasi nafas dalam pada pasien pre bedah. Penelitian ini dilakukan di RS X, sasaran penelitian ini ditunjukkan untuk perawat yang bekerja di ruang rawat bedah dewasa dengan alasan dari hasil pengamatan peneliti, ditemui masih banyak perawat yang belum konsisten dalam melakukan edukasi teknik relaksasi nafas dalam pada pasien pre bedah dan perawat yang menggunakan penanganan nyeri dengan farmakologi dan jarang perawat yang menggunakan non farmakologi. Dengan adanya penelitian ini diharapkan perawat dapat lebih konsisten dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan uji analisa univariat dan bivariat menggunakan kendall's tau b melalui penyebaran kuisioner dan observasi.